

**PENGARUH PRODUK DOMESTIK BRUTO (PDB),  
INFLASI, DAN *FINANCING TO DEPOSIT RATIO* (FDR)  
TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* (NPF) PADA  
BANK RAKYAT INDONESIA SYARIAH  
PERIODE 2011-2018**



**IAIN PURWOKERTO**

**SKRIPSI**

“Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi (S.E)”

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:  
**TRI DAMAYANTI**  
NIM. 1522202118

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2019**

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan di Indonesia memegang peranan penting dalam pembangunan ekonomi pada saat ini. Bank berfungsi sebagai lembaga intermediasi keuangan yaitu sebagai lembaga yang melakukan penghimpunan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau pembiayaan. Pembiayaan yang diberikan sektor perbankan kepada sektor riil berperan meningkatkan produktivitas sektor riil tersebut. Meningkatnya sektor riil dapat meningkatkan iklim dunia usaha dan investasi yang kemudian akan meningkatkan pendapatan nasional.

Saat ini, perbankan syariah di Indonesia juga semakin meningkat sejak adanya UU No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah yang memberikan landasan operasional yang lebih jelas bagi bank syariah. Perkembangan jumlah lembaga keuangan syariah di Indonesia yang terdiri dari Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Berikut tabel perkembangan kelembagaan bank syariah :

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Lembaga Perbankan Syariah di Indonesia**

<b>Kelompok Bank</b>	<b>2011</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>	<b>2017</b>	<b>2018</b>
BUS	11	11	11	12	12	12	13	14
Kantor BUS	1.401	1.745	1.998	2.163	1.990	1.807	1.849	1.885
UUS	24	24	23	22	22	22	21	20
Kantor UUS	336	517	590	320	311	322	336	354
BPRS	155	158	163	163	163	165	167	167
Kantor BPRS	364	401	402	439	446	453	456	458

*Sumber : Statistik Perbankan Syariah 2011-2018*

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, tampak bahwa perkembangan kelembagaan perbankan syariah semakin meningkat sejak dikeluarkannya UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan kemudian diperbaharui dengan UU No. 10 Tahun 1998. Dimana pada tahun 1992, hanya ada satu bank syariah yang beroperasi dan merupakan bank syariah pertama di Indonesia, yaitu Bank Muamalat Indonesia dan sembilan BPRS lainnya. Jumlah ini berlangsung hingga tahun 1998.

Pada tahun 2005, jumlah bank syariah di Indonesia telah bertambah menjadi 108 unit, yaitu 3 Bank Umum Syariah, 17 Unit Usaha Syariah, dan 88 unit Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Hingga tahun 2011, dunia perbankan syariah terus mengalami peningkatan, menjadi 190 unit, meliputi 11 Bank Umum Syariah, 24 Unit Usaha Syariah, dan 155 unit Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Pada tahun 2018, jumlah Bank Umum Syariah di Indonesia mengalami peningkatan menjadi 14 unit. Namun, jumlah Unit Usaha Syariah mengalami penurunan menjadi 20 unit. Sedangkan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah telah bertambah menjadi 167 unit.

Bank dalam menjalankan operasionalnya sebagai lembaga intermediasi guna mendapatkan hasil usaha selalu dihadapkan pada risiko. Risiko yang mungkin terjadi bisa menyebabkan kerugian bagi bank dan jika tidak dideteksi dan di-*manage* secara benar. Seperti halnya kasus-kasus yang sudah pernah terjadi yang mengakibatkan krisis perbankan.

Di Indonesia, kasus pembiayaan bermasalah sebesar Rp 2,7 triliun di Bank Mandiri, dan masuknya Bank Persyarikatan dalam kategori bank dalam pengawasan khusus. Sedangkan pada perbankan syariah, kasus ini dilakukan oleh pimpinan bank syariah yang terjadi pada tahun 2007 di BRI Unit Usaha Syariah Cabang Serang Banten yang memberikan pembiayaan dengan tidak memperhatikan prinsip kehati-hatian. Akibat kasus ini, BRI syariah mengalami kerugian Rp 169 milyar akibat pembiayaan macet. Pada saat itu, kepercayaan masyarakat terhadap perbankan terus menurun dan meningkatnya penarikan dana masyarakat dari perbankan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Teti Rahmawati, "Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia", Jurnal JRKA, (Volume 1 No. 1, Februari 2015), hlm. 63-64.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, dapat diketahui bahwa salah satu risiko yang dialami oleh bank adalah tingkat pembiayaan maupun kredit macet. Sehingga, bank sangat memperhatikan risiko ini, mengingat sebagian besar bank melakukan pemberian kredit sebagai bisnis utamanya. Saat ini, kasus yang menimpa perbankan telah dianggap sebagai sejarah yang menunjukkan bahwa risiko kredit merupakan kontributor utama yang menyebabkan kondisi bank memburuk, karena nilai kerugian yang ditimbulkannya sangat besar sehingga mengurangi modal bank secara cepat. Indikator yang menunjukkan kerugian akibat risiko kredit tercermin dalam besarnya rasio pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* (NPF) pada bank syariah. NPF adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah. Meningkatnya jumlah NPL/NPF semakin memperburuk kondisi perbankan di Indonesia.<sup>2</sup>

NPL/NPF menimbulkan permasalahan bagi pemilik bank dan pemilik deposito. Pertama bagi pemilik bank, dengan semakin tinggi NPF mereka tidak menerima *return* pasar dari modal mereka. Kedua untuk pemilik deposito, tidak menerima *return* pasar dari deposito atau tabungan mereka. Bank membagi kegagalan kredit mereka kepada pemilik deposito dengan cara menekan tingkat suku bunga. Dalam kasus yang lebih buruk, jika bank mengalami kebangkrutan deposan akan kehilangan aset atau dihadapkan dengan jaminan yang tidak seimbang. Bank juga membagi risiko kerugian mereka kepada debitur lain dengan cara menetapkan suku bunga pinjaman yang tinggi. Tingkat bunga deposito yang rendah dan suku bunga pinjaman yang tinggi akan menekan tabungan dan pasar keuangan, dan menghambat pertumbuhan ekonomi. NPL/NPF akan mengakibatkan jatuhnya sistem

---

<sup>2</sup> Alfina Martiningsih, "Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Juli 2010 - Desember 2013", (Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 3.

perbankan, mengkerutnya pasar saham dan bahkan mengakibatkan kontraksi dalam perekonomian.<sup>3</sup>

Berikut tabel rasio NPF yang dimiliki oleh masing-masing Bank Umum Syariah di Indonesia :

**Tabel 1.2**  
**Rasio Keuangan NPF Bank Umum Syariah 2018**

No	Nama Bank	NPF (%)
1	Maybank Syariah Indonesia	0,00
2	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	0,02
3	Bank Aceh Syariah	0,04
4	Bank Central Asia Syariah	0,28
5	Bank BPD Nusa Tenggara Barat Syariah	0,57
6	Bank Negara Indonesia Syariah	1,52
7	Bank Syariah Mandiri	1,56
8	Bank Jabar Banten Syariah	1,96
9	Bank Mega Syariah	2,15
10	Bank Muamalat Indonesia	2,58
11	Bank Victoria Syariah	3,46
12	Bank Syariah Bukopin	3,65
13	Bank Panin Dubai Syariah	3,84
14	Bank Rakyat Indonesia Syariah	4,97

*Sumber : Laporan tahunan 2018 dari website resmi masing-masing BUS*

Berdasarkan tabel di atas, rasio keuangan NPF Bank Umum Syariah pada tahun 2018 dapat dilihat dari empat belas (14) bank umum syariah yang memiliki NPF paling rendah yaitu Maybank Syariah Indonesia yang memiliki presentase NPF sebesar 0,00%. Dan presentase rasio keuangan NPF Bank

<sup>3</sup> Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih, "Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia", Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia, (Vol. VII No. 02, 2007), hlm. 237.

Umum Syariah pada tahun 2018 yang paling tinggi presentasinya adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah yaitu memiliki nilai NPF sebesar 4,97%. Dari data tersebut maka dapat dikatakan adalah Bank Rakyat Indonesia Syariah memiliki pembiayaan bermasalah yang paling buruk daripada Bank Umum Syariah lainnya. Padahal selama ini BRI syariah dikenal bersahabat dengan kalangan menengah kebawah dalam hal pembiayaannya. Oleh karena itu, BRI syariah ini identik dengan UKM yang mengandalkan pada dua produk utamanya yakni pembiayaan *murabahah* dan *mudharabah*. Serta fokus pada *retail banking*. Hal ini sangat sesuai dengan tujuan perbankan syariah yang menekankan peranannya pada sektor usaha kecil dan menengah.<sup>4</sup> Namun hal tersebut tidak diikuti dengan membaiknya NPF yang dimiliki. Sehingga pada penelitian ini penulis tertarik untuk memilih Bank Rakyat Indonesia Syariah sebagai objek penelitian.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet. NPF merupakan tingkat risiko yang dihadapi bank. Semakin besar nilai NPF maka semakin buruk kinerja bank tersebut. Karena apabila rasio *Non Performing Financing* (NPF) meningkat maka pembiayaan bermasalah yang ditanggung bertambah dan mengakibatkan kerugian yang dihadapi meningkat. Oleh sebab itu, perkembangan perbankan syariah beberapa waktu ini harus lebih diperhatikan dan menerapkan prinsip kehati-hatian.<sup>5</sup>

Untuk mengidentifikasi penyebab pembiayaan bermasalah dengan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada bank umum syariah. Menurut Dadan Muttaqien dalam buku *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah* karya Bagya Agung Prabowo, faktor – faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah disebabkan dari sisi nasabah, sisi bank itu sendiri, dan ekstern nasabah dan bank.<sup>6</sup> Faktor dari sisi bank dan nasabah merupakan faktor yang disebabkan oleh kinerja bank dan

---

<sup>4</sup> Muhammad, *Bank Syariah Problem dan Prospek Perkembangan di Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2005), hlm. 100.

<sup>5</sup> Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: AMPYKPN, 2005), hlm. 32.

<sup>6</sup> Bagya Agung Prabowo, *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*, (Yogyakarta: UII Press, 2012), hlm. 130.

pengguna dana (nasabah) yang bersifat mikro ekonomi atau bersifat internal. Sedangkan faktor diluar bank dan nasabah merupakan faktor yang bersifat makroekonomi atau eksternal.<sup>7</sup> Sehingga, NPF dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal bank. Faktor eksternal dipengaruhi oleh rasio pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) dan inflasi, sedangkan faktor internal bank dipengaruhi oleh Rasio FDR (*Financing to Deposit Ratio*).

Kondisi perekonomian dapat dijadikan sebagai salah satu faktor eksternal yang mampu mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Apabila pertumbuhan PDB mengalami penurunan, maka terjadi penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan, sehingga akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pinjamannya, sehingga hal ini dapat menyebabkan bertambahnya pembiayaan non lancar.<sup>8</sup> Sementara itu ketika PDB meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi, dunia bisnis menggeliat, sehingga *Non Performing Financing* mengalami penurunan.<sup>9</sup>



IAIN PURWOKERTO

---

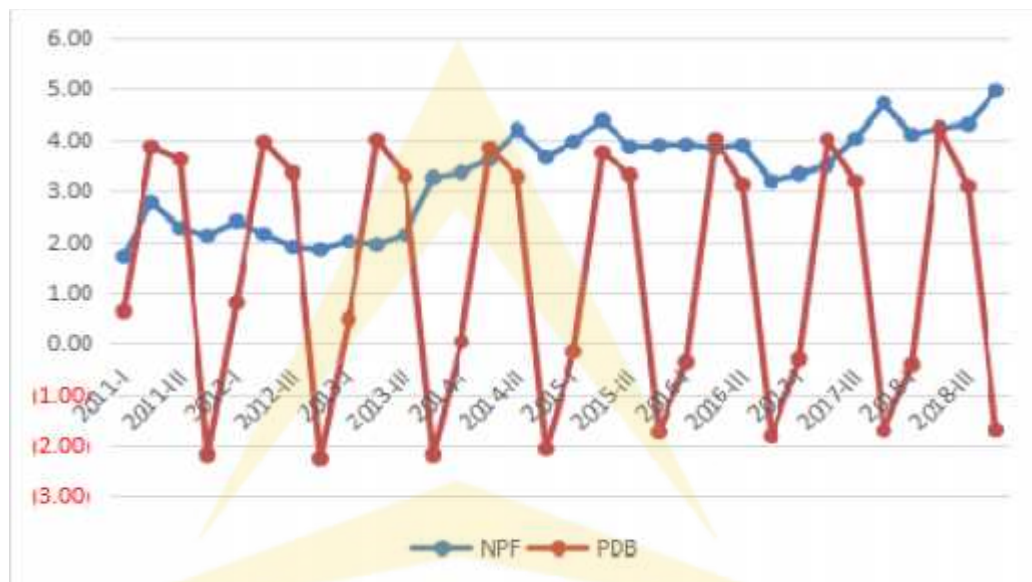
<sup>7</sup> Mares Suci Ana Popita, “Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Accounting Analysis Journal* 2 (4). ISSN 2252-6765, hal 404-412, 2013.

<sup>8</sup> Muntoha Ihsan, “Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 sampai 2010”, (Skripsi : Semarang, Universitas Diponegoro, 2011), hlm. 25.

<sup>9</sup> Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih, “Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, (Vol. VII No. 02 Tahun 2007), hlm. 237.

Di bawah ini perkembangan rasio NPF dan PDB yang terdapat pada Bank Rakyat Indonesia Syariah :

**Gambar 1.1**  
**Grafik Perkembangan NPF dan PDB Triwulan Tahun 2011-2018**  
**(Dalam persen)**



Sumber : Laporan Keuangan BRISyariah dan BPS, diolah dengan Excel

Gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa besarnya indikator PDB pada periode tahun 2011 Triwulan I-II mengalami peningkatan 3,22 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 1,07 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 0,25 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,50 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan III-IV PDB mengalami penurunan 5,79 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,15 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan IV-2012 Triwulan I PDB mengalami peningkatan 2,98 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,28 persen.

Pada periode tahun 2012 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 3,16 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,25 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 0,61 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,26 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan III-IV



PDB mengalami penurunan 5,60 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,05 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan IV-2013 Triwulan I PDB mengalami peningkatan 2,74 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,17 persen.

Pada periode tahun 2013 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 3,51 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 0,72 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,20 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan III-IV PDB mengalami penurunan 5,46 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 1,12 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan IV-2014 Triwulan I PDB mengalami peningkatan 2,22 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,10 persen.

Pada periode tahun 2014 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 3,79 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,25 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 0,56 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,58 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan III-IV PDB mengalami penurunan 5,34 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,54 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan IV-2015 Triwulan I PDB mengalami peningkatan 1,91 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,31 persen.

Pada periode tahun 2015 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 3,90 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,42 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 0,43 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,52 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan III-IV PDB mengalami penurunan 5,04 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,03 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan IV-2016 Triwulan I PDB mengalami peningkatan 1,37 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,01 persen.

Pada periode tahun 2016 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 4,37 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 0,88 persen, sedangkan NPF

mengalami peningkatan 0,06 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan III-IV PDB mengalami penurunan 4,94 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,70 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan IV-2017 Triwulan I PDB mengalami peningkatan 1,51 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,14 persen.

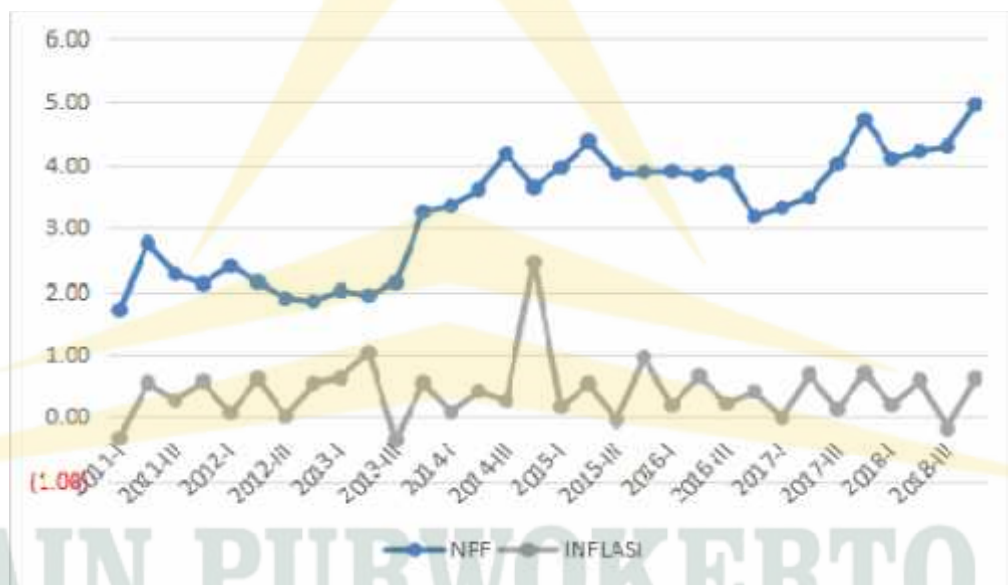
Pada periode tahun 2017 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 4,31 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,17 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 0,82 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,52 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan III-IV PDB mengalami penurunan 4,89 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,70 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan IV-2018 Triwulan I PDB mengalami peningkatan 1,29 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,62 persen.

Pada periode tahun 2018 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 4,62 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,13 persen. Pada periode tahun 2018 Triwulan II-III PDB mengalami penurunan 1,12 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2018 Triwulan III-IV PDB mengalami penurunan 4,78 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,67 persen. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antar PDB dengan NPF. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila PDB meningkat, maka NPF menurun. Seperti pada periode tahun 2018 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 4,62 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,13 persen. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila PDB meningkat, maka NPF menurun. Seperti pada periode tahun 2018 Triwulan I-II PDB mengalami peningkatan 4,62 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,13 persen.

Faktor penyebab pembiayaan bermasalah lainnya dari sisi eksternal bank dan debitur adalah inflasi. Inflasi merupakan representasi kondisi makroekonomi yang berkaitan erat daya beli masyarakat yang menyebabkan daya beli suatu mata uang akan menjadi lebih rendah atau menurun. Imbasnya, kemampuan masyarakat berpendapatan tetap akan semakin berkurang dalam

memenuhi kebutuhan barang dan jasa sehari-hari.<sup>10</sup> Sehingga apabila Inflasi mengalami penurunan, maka pembiayaan bermasalah pun akan menurun. Karena ketika harga-harga cenderung turun, maka para debitur lebih mampu untuk melunasi kewajibannya. Jika pada kondisi ini terjadi kenaikan NPF maka mengindikasikan bank kurang berhati-hati atau kurang monitoring.<sup>11</sup> Di bawah ini perkembangan rasio NPF yang terdapat pada Bank Rakyat Indonesia Syariah dan Inflasi yang terdapat pada Badan Pusat Statistik :

**Gambar 1.2**  
**Grafik Perkembangan NPF dan Inflasi Triwulan Tahun 2011-2018**  
**(Dalam persen)**



Sumber : Laporan Keuangan BRISyariah dan BPS, diolah dengan Excel

Grafik 1.2 di atas menunjukkan bahwa besarnya indikator Inflasi pada periode tahun 2011 Triwulan I-II mengalami peningkatan 0,87 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 1,07 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,28 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,50 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan III-IV

<sup>10</sup> Badan Pusat Statistik, *Laporan Perekonomian Indonesia Tahun 2018*, hlm. 75.

<sup>11</sup> Teti Rahmawati, "Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia", *Jurnal JRKA*, (Volume 1 No. 1, Februari 2015), hlm. 63-64.

Inflasi mengalami peningkatan 0,30 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,15 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan IV-2012 Triwulan I Inflasi mengalami penurunan 0,50 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,28 persen.

Pada periode tahun 2012 Triwulan I-II Inflasi mengalami peningkatan 0,55 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,25 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,61 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,26 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan III-IV Inflasi mengalami peningkatan 0,53 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,05 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan IV-2013 Triwulan I Inflasi mengalami peningkatan 0,09 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,17 persen.

Pada periode tahun 2013 Triwulan I-II Inflasi mengalami peningkatan 0,40 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 1,38 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,20 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan III-IV Inflasi mengalami peningkatan 0,90 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 1,12 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan IV-2014 Triwulan I Inflasi mengalami penurunan 0,47 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,10 persen.

Pada periode tahun 2014 Triwulan I-II Inflasi mengalami peningkatan 0,35 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,25 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,16 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,58 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan III-IV Inflasi mengalami peningkatan 2,19 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,54 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan IV-2015 Triwulan I Inflasi mengalami penurunan 2,29 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,31 persen.

Pada periode tahun 2015 Triwulan I-II Inflasi mengalami peningkatan 0,37 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,42 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,59 persen, sedangkan

NPF mengalami penurunan 0,52 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan III-IV Inflasi mengalami peningkatan 1,01 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,03 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan IV-2016 Triwulan I Inflasi mengalami penurunan 0,77 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,01 persen.

Pada periode tahun 2016 Triwulan I-II Inflasi mengalami peningkatan 0,47 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,44 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,06 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan III-IV Inflasi mengalami peningkatan 0,20 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,70 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan IV-2017 Triwulan I Inflasi mengalami penurunan 0,44 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,14 persen.

Pada periode tahun 2017 Triwulan I-II Inflasi mengalami peningkatan 0,71 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,17 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,56 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,52 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan III-IV Inflasi mengalami peningkatan 0,58 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,70 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan IV-2018 Triwulan I Inflasi mengalami penurunan 0,51 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,62 persen.

Pada periode tahun 2018 Triwulan I-II Inflasi mengalami peningkatan 0,39 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,13 persen. Pada periode tahun 2018 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,77 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2018 Triwulan III-IV Inflasi mengalami peningkatan 0,80 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,67 persen. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antar Inflasi dengan NPF. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila Inflasi menurun, maka NPF menurun. Seperti pada periode tahun 2017 Triwulan II-III Inflasi mengalami penurunan 0,56 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,52 persen.

Sedangkan faktor lainnya yang menyebabkan kredit bermasalah dari bank itu sendiri terkait dengan karakteristik sistem yang ada di bank syariah yaitu fungsi bank syariah sebagai lembaga keuangan intermediasi atau penyaluran dana yang diprosikan dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio antara total pembiayaan yang disalurkan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas.<sup>12</sup> Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar sehingga diharapkan dapat meningkatkan keuntungan bank. Rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR) ini merupakan indikator kerawanan dan kemampuan dari suatu bank.<sup>13</sup> Namun apabila tingginya FDR ini diikuti oleh *prudential banking practice* yaitu diversifikasi pengelolaan dana yang tidak baik tentu saja akan menambah risiko secara umum, termasuk NPF.<sup>14</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>12</sup> Kasmir, *Pemasaran Bank*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 116.

<sup>13</sup> Khaerul Umam, *Manajemen Perbankan Syariah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 345.

<sup>14</sup> Nurul Huda dan Mustafa Edwin Nasution, *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2009), hlm. 90.

Di bawah ini perkembangan rasio NPF dan FDR yang terdapat pada Bank Rakyat Indonesia Syariah :

**Gambar 1.3 Grafik Perkembangan NPF dan FDR BRISyariah Triwulan Tahun 2011-2018 (Dalam persen)**



Sumber : Laporan Keuangan BRISyariah, diolah dengan Excel

Grafik 1.3 di atas menunjukkan bahwa besarnya indikator FDR pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode tahun 2011 Triwulan I-II mengalami penurunan 4,10 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 1,07 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan II-III FDR mengalami peningkatan 2,24 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,50 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan III-IV FDR mengalami penurunan 5,03 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,15 persen. Pada periode tahun 2011 Triwulan IV-2012 Triwulan I FDR mengalami peningkatan 11,21 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,28 persen.

Pada periode tahun 2012 Triwulan I-II FDR mengalami peningkatan 1,01 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,25 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan II-III FDR mengalami penurunan 2,78 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,26 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan III-IV

FDR mengalami peningkatan 3,08 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,05 persen. Pada periode tahun 2012 Triwulan IV-2013 Triwulan I FDR mengalami penurunan 2,17 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,17 persen.

Pada periode tahun 2013 Triwulan I-II FDR mengalami peningkatan 2,77 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan II-III FDR mengalami peningkatan 1,94 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,20 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan III-IV FDR mengalami penurunan 2,91 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 1,12 persen. Pada periode tahun 2013 Triwulan IV-2014 Triwulan I FDR mengalami penurunan 0,57 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,10 persen.

Pada periode tahun 2014 Triwulan I-II FDR mengalami penurunan 6,99 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,25 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan II-III FDR mengalami penurunan 0,29 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,58 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan III-IV FDR mengalami penurunan 0,95 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,54 persen. Pada periode tahun 2014 Triwulan IV-2015 Triwulan I FDR mengalami penurunan 5,66 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,31 persen.

Pada periode tahun 2015 Triwulan I-II FDR mengalami peningkatan 3,81 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,42 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan II-III FDR mengalami penurunan 5,44 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,52 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan III-IV FDR mengalami penurunan 2,45 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,03 persen. Pada periode tahun 2015 Triwulan IV-2016 Triwulan I FDR mengalami penurunan 1,43 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,01 persen.

Pada periode tahun 2016 Triwulan I-II FDR mengalami peningkatan 5,19 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan II-III FDR mengalami penurunan 3,94 persen, sedangkan NPF



mengalami peningkatan 0,06 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan III-IV FDR mengalami penurunan 2,56 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,70 persen. Pada periode tahun 2016 Triwulan IV-2017 Triwulan I FDR mengalami penurunan 3,86 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,14 persen.

Pada periode tahun 2017 Triwulan I-II FDR mengalami penurunan 0,77 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,17 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan II-III FDR mengalami penurunan 3,67 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,52 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan III-IV FDR mengalami penurunan 1,25 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,70 persen. Pada periode tahun 2017 Triwulan IV-2018 Triwulan I FDR mengalami penurunan 3,17 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,62 persen.

Pada periode tahun 2018 Triwulan I-II FDR mengalami peningkatan 9,08 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,13 persen. Pada periode tahun 2018 Triwulan II-III FDR mengalami penurunan 1,38 persen, sedangkan NPF mengalami penurunan 0,07 persen. Pada periode tahun 2018 Triwulan III-IV FDR mengalami penurunan 0,91 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,67 persen. Fenomena ini menunjukkan telah terjadi ketidak konsistenan hubungan antar FDR dengan NPF. Hal tersebut tidak sesuai dengan teori yang menyatakan apabila FDR meningkat, maka NPF menurun. Seperti pada periode tahun 2018 Triwulan I-II FDR mengalami peningkatan 9,08 persen, sedangkan NPF mengalami peningkatan 0,13 persen.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis bermaksud akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011 – 2018”. Penulis memilih judul ini karena kita sebagai nasabah perlu mengetahui dan menganalisis keterkaitan kondisi eksternal dan internal terhadap kondisi pembiayaan bermasalah pada bank syariah. Dengan ini membuktikan bahwa dengan menganalisis pembiayaan yang bermasalah akan meminimalisir terjadinya

peningkatan *Non Performing Financing* dalam bank tersebut serta dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah.

## B. Definisi Operasional

Untuk menghindari timbulnya salah penafsiran dalam memahami permasalahan penelitian yang berjudul “Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011–2018”, penulis akan memberikan istilah-istilah yang terkandung dalam judul tersebut, sebagai berikut:

### 1. *Non Performing Financing* (NPF)

*Non Performing Financing* (NPF) merupakan rasio yang menggambarkan pembiayaan yang bermasalah pada bank syariah. Tingginya rasio NPF dikaitkan dengan risiko yang dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Jika tidak terdeteksi sejak dini, risiko tersebut akan benar-benar terjadi. Meningkatnya rasio NPF juga akan memperburuk kondisi perbankan di Indonesia yang menyebabkan kepercayaan nasabah turun terhadap perbankan.

### 2. Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator penting dalam menjelaskan kinerja atau pertumbuhan ekonomi pada suatu negara dalam menyediakan barang dan jasa, termasuk perbankan. Apabila terjadi penurunan penjualan, maka akan mempengaruhi kemampuan nasabah dalam mengembalikan pinjamannya kepada bank syariah. Sehingga dapat menyebabkan bertambahnya pembiayaan bermasalah. Namun, apabila PDB meningkat maka transaksi ekonomi dalam dunia bisnis bank syariah juga akan mengalami peningkatan, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah mengalami penurunan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Mustafa Edwin Nasution dan Ranti Wiliasih, “Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah Di Indonesia”, *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, (Vol. VII No. 02 Tahun 2007).

### 3. Inflasi

Inflasi merupakan kondisi makroekonomi yang berkaitan erat dengan daya beli masyarakat yang menyebabkan daya beli suatu mata uang menurun. Sehingga, apabila inflasi mengalami penurunan, maka tingkat pembiayaan bermasalahpun ikut menurun. Karena ketika harga-harga cenderung turun, maka nasabah lebih mampu untuk melunasi kewajibannya dalam mengangsur pinjaman kepada bank syariah.<sup>16</sup>

### 4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

*Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio yang menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio FDR menunjukkan semakin besar pula Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dipergunakan untuk penyaluran pembiayaan. Artinya, bank telah mampu menjalankan fungsinya sebagai lembaga keuangan intermediasi dengan baik. Namun, apabila FDR terlampaui tinggi dan tidak diikuti dengan prinsip kehati-hatian, maka akan menambah risiko secara umum, termasuk meningkatnya tingkat pembiayaan bermasalah pada bank syariah.

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018?
2. Apakah Inflasi berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018?

---

<sup>16</sup> Wu, Chang, Selvili, *Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loan*, 2003.

3. Apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh secara parsial terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018?
4. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara simultan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018?

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk menganalisis apakah Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018.
- b. Untuk menganalisis apakah Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018.
- c. Untuk menganalisis apakah *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018.
- d. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Rakyat Indonesia Syariah periode 2011-2018.

##### **2. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian mengenai pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Non Performing Financing* (NPF) diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu kepada:

- a. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan evaluasi kinerja keuangan untuk mengurangi tingkat pembiayaan bermasalah.

b. Bagi pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan acuan pemerintah untuk menentukan kebijakan perbankan syariah yang dapat meningkatkan perekonomian nasional.

c. Bagi akademisi

Penelitian ini dapat digunakan untuk pengembangan keilmuan dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah bank syariah.

d. Bagi penulis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran dan pendalaman materi yang telah diajarkan selama perkuliahan.



IAIN PURWOKERTO

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang meliputi analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada BAB IV mengenai Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) Terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2018, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Hasil regresi ditemukan bahwa, pada uji hipotesis dan signifikansi variabel PDB memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,554 dan signifikansi sebesar 0,584 dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, Produk Domestik Bruto (PDB) tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syaiah Periode 2011-2018.
2. Hasil regresi ditemukan bahwa pada uji hipotesis dan signifikansi variabel Inflasi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1,209 dan signifikansi sebesar 0,237 dimana nilai signifikansi ini lebih besar dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, Inflasi tidak berpengaruh signifikan secara individual terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syaiah Periode 2011-2018.
3. Hasil regresi ditemukan bahwa pada uji hipotesis dan signifikansi variabel FDR memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -5,985 dan signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai signifikansi ini lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh negatif secara individual dan signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syaiah Periode 2011-2018.
4. Hasil regresi ditemukan bahwa pada uji hipotesis dan signifikansi  $F_{hitung}$  sebesar 12,252 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Artinya, variabel PDB, Inflasi, dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah Periode 2011-2018.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, saran untuk penelitian mendatang adalah sebagai berikut :

1. Perlunya penelitian lanjutan mengenai pembiayaan bermasalah di Bank Rakyat Indonesia Syariah dengan menambahkan variabel-variabel yang berpotensi besar mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah.
2. Penelitian bisa diperluas tidak hanya menggunakan objek Bank Rakyat Indonesia Syariah saja tetapi bisa ditambahkan dengan Bank Umum Syariah lainnya.
3. Periode pengamatan bisa diperpanjang sehingga bisa menunjukkan kondisi atau kecenderungan dalam jangka panjang. Sehingga semakin panjang periode penelitian maka hasil yang ditunjukkan akan semakin bagus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prabowo, Bagya. *Aspek Hukum Pembiayaan Murabahah pada Perbankan Syariah*. Yogyakarta: UII Press. 2012.
- Alfian Akbar, Dinnul. “Inflasi, Gross Domestic Product (GDP), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Finance To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Non Performing Financing (NPF) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia”. *I-Economic* Vol. 2 No. 2. 2016.
- Anisha, Nur. “Indikasi Moral Hazard dan Adverse Selection Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Studi Kasus Bank Syariah Periode Januari 2012-Februari 2016”. Skripsi : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, 2016.
- Ariyadi. *Bisnis Dalam Islam. Jurnal Hadratul Madaniyah*, Vol. 5 issue I, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2013.
- Dahlan, Ahmad. *Bank Syariah : Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Teras. 2012.
- Danupranata, Gita. *Buku Ajar Manajemen Perbankan Syariah*. Jakarta: Salemba Empat. 2013.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2003.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004
- Huda, Nurul dan Mustafa Edwin Nasution. *Current Issues Lembaga Keuangan Syariah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2009.
- Ihsan, Muntoha. “Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 sampai 2010.” Skripsi: Semarang, Universitas Diponegoro. 2011.
- Isna, Alizar dan Warto. *Analisis Data Kuantitatif: Panduan Praktis untuk Penelitian Sosial Dilengkapi dengan Analisis Regresi Nominal dan Ordinal*. Purwokerto: Stain Press. 2003
- Karim, Adiwarmarman A. *Ekonomi Islam Suatu Kajian Ekonomi Makro*. Jakarta: IIIT Indonesia. 2002.



Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Grafindo Persada. 2005.

\_\_\_\_\_. *Pemasaran Bank*. Jakarta: Kencana. 2008.

\_\_\_\_\_. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.

Kuncoro, Mudrajad. *Metode Kuantitatif Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Ketiga*. Yogyakarta: STIM YKPN. 2007.

Lindiawati. “Dampak Faktor Eksternal dan Internal Perbankan Syariah di Indonesia Terhadap Pembiayaan Macet”. 2007.

Martiningsih, Alfina. “Analisis Pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), Nilai Tukar (Kurs), dan Inflasi Terhadap Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode Juli 2010 - Desember 2013”. Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2014.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Ekonisisa. 2005.

Muhammad. *Bank Syariah Problem dan Prropek Perkembangan di Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2005.

\_\_\_\_\_. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: AMPYKPN. 2005.

\_\_\_\_\_. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam Pendekatan Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.

\_\_\_\_\_. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Depok: Rajawali Pers. 2017.

Nafi'ah, Siti Jami'atun. 2008. “Profit Loss Sharing Dan Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga (Studi Pada Pt. Bank Syariah Mandiri)”. Skripsi: Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Fakultas Syariah.

Najmudin. *Manajemen Keuangan dan Aktualisasi Syar'iyah Modern*. Yogyakarta: Andi Offset. 2011.

Nasution, Mustafa Edwin dan Ranti Wiliasih. “Profit Sharing dan Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Bank Umum Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Volume VIII, Nomor 02, Januari 2007.

Nopirin. *Ekonomi Moneter: Buku II*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta. 2014.

- Padmanty, Sri. "Analisis Variabel yang Mempengaruhi Kredit Macet di Indonesia. Laporan Penelitian Intensif Reguler Kompetitif". Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2011.
- Popita, Mares Suci Ana. "Analisis Penyebab Terjadinya Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Accounting Analysis Journal* 2 (4). ISSN 2252-6765, hal 404-412, 2013.
- Priyanto, Duwi. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisis Data Penelitian dengan SPSS dan Tanya Jawab Ujian Pendaran*. Yogyakarta: Gava Media. 2010.
- Putong, Iskandar. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi 2)*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2003.
- Putong, Iskandar dan ND Andjaswati. *Pengantar Ekonomi Makro (Edisi 1)*. Jakarta: Wacana Media. 2008.
- Rahardja, Pratama dan Mandala Manurung. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: LP FE UI. 2005.
- Rahmawati, Teti. "Indikasi Moral Hazard pada Penyaluran Pembiayaan pada Perbankan Syariah di Indonesia". *Jurnal JRKA Volume 1, Nomor 1*, Februari. 2015.
- Rahmawulan, Yunis. "Perbandingan Faktor Penyebab NPL dan NPF pada Bank Konvensional dan Bank Syariah". Tesis. 2008.
- Sahroni, Oni dan Adiwarmanto A. Karim. *Maqashid Bisnis dan Keuangan Islam : Sintesis Fikih dan Ekonomi*. Depok: Rajagrafindo Persada. 2017.
- Santoso, Singgih. *Menguasai Statistik di Era Informasi dengan SPSS*. Jakarta: PT Elekmedia Komputindo. 2007.
- Sari, Prima Kurnia. "Indikasi Moral Hazard Dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005-2008". Skripsi.
- Sarjono, Haryadi dan Winda Julianita. *SPSS VS LISREL : Sebuah Pengantar Aplikasi Untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat. 2013.
- Setyowati, Desty. "Indikasi Moral Hazard dalam Penyaluran Dana Pihak Ketiga: (Studi Komparatif Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2003:1-2007:9)".
- Soebagio, Hermawan. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum Komersial (Studi Empiris pada

Sektor Perbankan di Indonesia)”, Tesis: Program Magister Manajemen, Universitas Diponegoro. 2005.

Suciningtias, Siti Aisyah. “Indikasi Moral Hazard pada Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah pada Bank Syariah Umum di Indonesia”. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis*. Volume 14 Nomor 1, hal 73-86. 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2007.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2011.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

\_\_\_\_\_. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Sukirno, Sadono. *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Taniredja, Tukiran dan Hidayati Mustafidah. *Penelitian Kuantitatif Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2011

Tika, Moh. Pabundu. *Metodologi Riset Bisnis*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2006

Umam, Khoerul. *Manajemen Perbankan Syariah*. Bandung: Pustaka Setia. 2013.

Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi Kedua*. Jakarta: Rajawali Pers. 2013.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah (Pasal 1 Ayat 7).

Usanti, Trisadini P. dan Abd. Somad. *Transaksi Bank Syariah*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2013.

Wijaya, Tony. *Analisis Data Penelitian Menggunakan SPSS*. Yogyakarta: Universitas Atmajaya Yogyakarta. 2009.

Wu, Chang, Selvili. “Banking System, Real Estate Markets, and Non Performing Loan”. 2003.

[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)

[www.brisyariah.co.id](http://www.brisyariah.co.id)